

Pelatihan Batik Tulis bagi Kelompok Ibu Rumah Tangga Batu Limo Kota Padangpanjang

Yulimarni*¹, Widdiyanti², Anin Ditto³, Taufik Akbar⁴, Sri Sundari⁵

^{1,2,4,5}Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

³Program Studi Desain Komunikasi Visual, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

*e-mail: yulimarni1979@gmail.com¹, widtekstil@yahoo.com², anin.printmaking.ditto@gmail.com³, taufik723@gmail.com⁴, srisundari@isi-padangpanjang.ac.id⁵

Abstrak

Batu limo adalah salah satu destinasi wisata berbasis alam yang terdapat di Kota Padangpanjang. Salah satu usaha untuk mendukung destinasi wisata tersebut adalah dengan mengembangkan objek seni atau kerajinan yang dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung, contohnya adalah batik. Kegiatan pengabdian masyarakat di Batu Limo ini bertujuan untuk mengenalkan dan memberikan keterampilan membatik kepada kelompok ibu rumah tangga setempat. Metode pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah melalui ceramah, demonstrasi dan pelatihan. Tujuan kegiatan ini adalah agar warga peserta (warga Batu Limo) tertarik untuk menjadikan batik sebagai salah satu produk cenderamata yang dapat dijual pada wisatawan sekaligus sebagai media promosi destinasi wisata Batu Limo. Hasil dari kegiatan pelatihan ini adalah peserta menjadi memiliki keterampilan dasar dalam membatik dan mampu membuat produk batik sederhana seperti kain penutup kepala berupa destar dan syal. Kesimpulan dari pengabdian masyarakat ini adalah kegiatan secara umum berjalan sesuai harapan dibuktikan dengan peserta dapat memahami proses membatik sekaligus membuat sebuah produk batik.

Kata kunci: Batik, Ekonomi Kreatif, Kriya, Pariwisata

Abstract

Batu limo is one of the nature-based tourist destinations in the Padangpanjang city. To support this destination, One of the efforts to support these tourist destinations is to develop arts or crafts objects that can increase the interest of tourists to visit, example is batik. This Community service in Batu Limo aim to introducing and training skill of batik process to housewives groups in the local area (Batu Limo). The method of the community service is through lectures, demonstration and training. The purpose of this activity is that the participants (citizens of Batu Limo) are interested in making batik as a souvenir product that can be sold to the tourists as well as a medium for promoting Batu Limo tourist destinations. The result of this community service activity is that participants have basic skills in batik and are able to make simple batik products like a head coverings and scarves. The conclusion of this community service is the activities as expected and evidenced by the participants being able to understand the process of batik as well as making a batik product.

Keywords: Batik, Craft, Creative Economy, Tourism

1. PENDAHULUAN

Batik adalah hasil kesenian dan budaya Indonesia yang mempunyai nilai simbolik dan makna filosofi yang memperlihatkan cara berfikir masyarakat pembuatnya. Batik telah menjadi populer dikalangan masyarakat dan dikagumi bukan hanya karena prosesnya yang rumit tetapi juga motif dan warnanya yang unik dan indah, (Anin Ditto, Yulimarni, 2020). Semenjak ditetapkan UNESCO sebagai warisan budaya dunia perkembangan dan kemandirian batik semakin meningkat. Pemerintah pusat maupun daerah berupaya keras untuk lebih mengenalkan batik kesemua lapisan masyarakat. Masing-masing daerah berlomba-lomba membuat motif batik dengan ciri khas daerah masing-masing. sebagai pakaian seragam di instansi pemerintah maupun swasta serta pakaian seragam sekolah baik di tingkat SD, SLTP dan SLTA.

Program pemerintah untuk membudayakan batik perlu dukungan dari berbagai pihak dan peran serta masyarakat. Bentuk dukungan tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan

pengetahuan dan ketrampilan masyarakat melalui pelatihan batik. Salah satu usaha untuk memasyarakatkan batik adalah dengan menjadikannya media promosi suatu destinasi wisata. Usaha ini dapat dilakukan dengan memberdayakan masyarakat di sekitar destinasi wisata untuk membuat cinderamata/souvenir berbahan batik yang dapat dijual pada wisatawan, salah satunya adalah dengan memberikan pelatihan membatik kepada masyarakat di sekitar destinasi wisata.

Pelatihan batik diberikan kepada warga RT. 5 Kelurahan Silaing Atas Kecamatan Padangpanjang Barat. Daerah ini adalah salah satu pokdarwis yang sedang merintis destinasi baru yang dinamakan dengan destinasi "Batu Limo". Pelatihan diberikan kepada ibu rumah tangga karena secara umum ibu rumah tangga memiliki banyak waktu luang dibandingkan yang lebih banyak. Pada umumnya setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga ibu rumah tangga akan menggunakan waktu luang mereka untuk bersenda gurau dengan teman atau tetangga mereka, tanpa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi keluarga mereka. Oleh sebab itu ibu rumah tangga adalah sasaran yang tepat untuk pelatihan batik ini. Pelatihan ini perlu dilakukan terhadap ibu-ibu di Batu limo karena selain nantinya dapat menunjang destinasi wisata tersebut melalui produk batiknya juga secara tidak langsung dapat menjadi salah satu usaha untuk meningkatkan perekonomian keluarga bagi ibu-ibu itu sendiri.

Batik kaya akan teknik, simbol, filosofi dan budaya yang terkait dengan kehidupan masyarakat, (Sundari et al., 2018). Secara teknik karya batik dapat dihasilkan melalui beberapa cara yaitu, (1) Teknik canting, merupakan teknik paling lazim di lakukan karena memang teknik ini tergolong teknik paling awal ditemukan. (2) Teknik Cap, teknik ini merupakan pengembangan dari teknik canting, munculnya teknik ini karena ada ide untuk memproduksi jenis kain batik yang memiliki motif pengulangan atau repetisi, agar produksi dapat dilakukan dengan cepat maka lahirlah teknik tersebut, (3) Teknik colet, teknik colet adalah teknik membatik yang lebih mengarah pada hasil (4) dan teknik *Wax Print Screen*, (Cahyana, 2017).

Berdasarkan jenis batik tersebut, batik yang diajarkan kepada ibu-ibu rumah tangga RT 5 Silaing Atas adalah batik tulis. Batik tulis merupakan jenis batik yang menggunakan teknik canting yaitu pembuatan batik dilakukan dengan menggunakan alat berupa canting untuk menuliskan lilin batik di atas permukaan kain yang sudah dibuat corak berupa motif, (Yanuarmi, 2019).

Motif adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Nilai estetik batik sangat terletak pada motif dan penempatannya pada media. Lebih lanjut dijelaskan bahwa motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkap, (Wulandari, 2011). Berdasarkan itu jugalah setiap daerah selalu berupaya mencari dan menggali potensi-potensi daerahnya untuk dapat dikembangkan menjadi motif batik yang memiliki ciri khas daerah. Berdasarkan analisis situasi di atas, terdapat beberapa permasalahan antara lain: Banyaknya waktu luang yang dimiliki oleh ibu rumah tangga yang terbuang sia-sia, para ibu rumah tangga memiliki keterbatasan pengetahuan dan kemampuan dalam mengembangkan potensi diri, masih rendahnya pengetahuan dan wawasan ibu rumah tangga tentang batik.

2. METODE

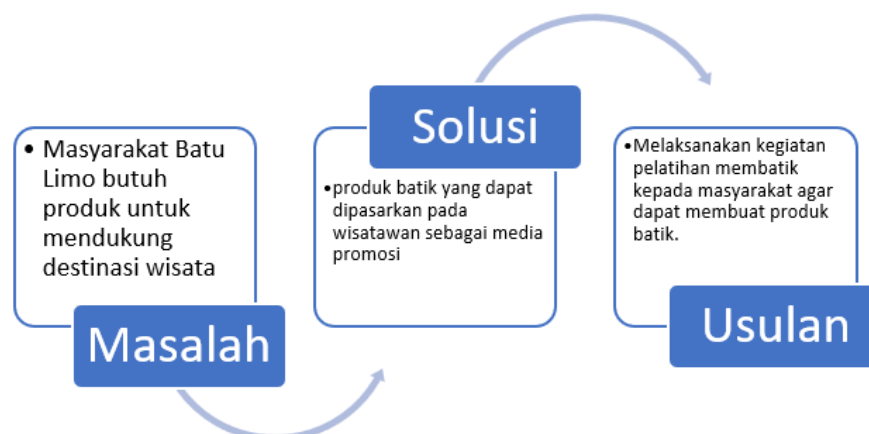
Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan batik tulis ini merupakan kegiatan pertama untuk kelompok ibu rumah tangga di RT. 05 Kelurahan Silaing Atas Kota Padangpanjang. Melalui kegiatan ini para peserta dapat dikatakan baru pertama kali mencoba mengenal dan melakukan proses membatik. Luaran dari kegiatan ini sendiri adalah peserta dapat mengenal, mengetahui dan mewujudkan sebuah karya batik dengan bentuk produk dan motif sederhana.

Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan ceramah, peragaan atau demonstrasi serta pelatihan. Ceramah dilakukan untuk memberikan pengenalan dan pengetahuan tentang batik kepada peserta, selain itu metode ceramah juga dilakukan untuk

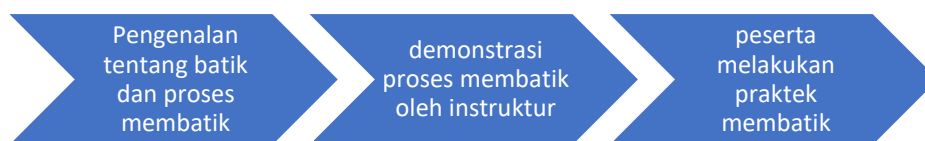
menjelaskan tentang tahapan dalam proses membatik. Metode peragaan atau demonstrasi dilakukan untuk memperlihatkan secara langsung kepada peserta bagaimana proses membatik. Demonstrasi dilakukan oleh seorang instruktur yang meliputi seluruh proses pembuatan batik dari persiapan hingga finishing. Metode selanjutnya setelah demonstrasi adalah berupa pelatihan dimana para peserta dibimbing untuk belajar membatik seperti proses yang telah diperagakan oleh instruktur kegiatan. Tahapan dalam pelatihan batik ini adalah sebagai berikut:

1. Persiapan dan pengenalan tentang batik.
2. Penyampaian materi tentang batik dan proses membatik.
3. Peragaan atau demonstrasi proses membatik oleh instruktur.
4. Peserta melakukan proses mendesain motif batik.
5. Peserta memindahkan desain pada kain.
6. Peserta melakukan proses mencanting (memindahkan lilin/malam pada motif kain).
7. Peserta melakukan proses pewarnaan, dalam pelatihan batik ini, peserta diajarkan bagaimana proses pewarnaan menggunakan naptol. Dalam hal ini peserta dibagi dua kelompok, kelompok pertama, peserta hanya menggunakan satu warna dan kelompok kedua peserta menggunakan dua warna dengan sistem tutup celup.
8. Peserta melakukan proses melorod atau perebusan kain, perebusan kain dilakukan dalam rangka menghilangkan bekas lilin yang ada ada pada kain.

Berikut ini adalah diagram alur pengabdian pada masyarakat dan proses pelatihan yang dilakukan:



Gambar 1. Diagram alur pengabdian masyarakat



Gambar 2. Diagram proses pelatihan membatik

Untuk mengukur keberhasilan dan ketercapaian kegiatan pelatihan ini dilihat dari kualitas produk batik yang dihasilkan peserta. Tolak ukur kualitas produk ini meliputi corak desain batik, kerapian dan kebersihan motif serta warna yang digunakan. Corak desain batik yang baik tidak dilihat dari rumit atau sederhana motif yang dibuat peserta, melainkan apakah motif batik yang dirancang tersebut tampak jelas pada produk (kain batik) dan menarik secara estetis. Menarik secara estetis disini maksudnya adalah desain motif yang terdapat pada batik setidaknya sudah menerapkan semua atau salah satu prinsip seni/desain. Salah satu prinsip seni dan desain dalam menyusun motif yang dapat digunakan adalah prinsip keseimbangan. Prinsip keseimbangan disini dapat dilakukan dengan menyusun motif yang seimbang pada bidang kain, dalam artian tidak terasa ada yang berat sebelah. Karya yang tidak seimbang akan memberi perasaan yang tidak nyaman saat dilihat. Suatu karya seni/desain harus memiliki keseimbangan,

agar enak dilihat, tenang, tidak berat sebelah, tidak menggelisahkan bagi orang yang memandang (Sanyoto, 2010). Kerapian dan kebersihan motif mengacu pada apakah motif yang pada kain batik sesuai dengan desain sedangkan kebersihan warna mengacu pada ketercapaian warna yang diterapkan pada kain batik (merata).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta pelatihan yaitu kelompok ibu rumah tangga tepatnya di RT 05 Kel. Silaing Atas Kecamatan Padangpanjang Barat Kota Padangpanjang umumnya adalah ibu-ibu yang aktif dan selalu mendukung setiap kegiatan yang diadakan baik ditingkat RT maupun tingkat kelurahan. Jumlah peserta yang mengikuti pelatihan ini adalah sebanyak 12 orang. Pada dasarnya para peserta memiliki potensi yang dapat dikembangkan namun terhalang oleh keterbatasan ilmu pengetahuan dan wawasan terutama dibidang batik tulis. Untuk itu pelatihan ini bertujuan untuk memberikan solusi kepada para ibu rumah tangga RT 05, agar mereka memiliki pengetahuan dan wawasan dibidang kriya dengan memberikan pelatihan secara berkelanjutan khususnya mengenai batik, pengembangan desain batik, sekaligus berupaya untuk menggugah minat para ibu rumah tangga agar selalu meningkatkan *softskill* dan *hardskill* demi menunjang pengembangan pariwisata Batu Limo itu sendiri. Pengembangan destinasi wisata terutama desa wisata berbasis produk budaya tidak dapat dilepaskan dari unsur pemberdayaan individu yang akhirnya turut memberdayakan suatu kelompok masyarakat (Nuning et al., 2022) Dengan demikian waktu luang yang dimilikipun bisa menjadi bermanfaat untuk diri mereka sendiri maupun untuk keluarga.

Kegiatan pelatihan ini sangat diapresiasi baik oleh masyarakat dan pejabat setempat, baik tingkat RT, kelurahan dan dinas pariwisata Kota Padangpanjang. Sebagaimana diketahui bahwa RT 05 Kel. Silaing Atas adalah salah satu pokdarwis yang ada di kelurahan Silaing Atas yang sedang merintis destinasi baru yang dinamakan dengan destinasi "Batu Lomo". Untuk mendukung hal itu masyarakat sangat membutuhkan pelatihan dan penyuluhan yang dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mendukung pengembangan destinasi Batu Limo khususnya di bidang pembuatan souvenir berbasis karya kerajinan batik. Souvenir adalah salah satu bagian produk yang dapat menambah citra positif suatu daerah sebagai tujuan wisata (Mysq et al., 2021).

Pelatihan dilakukan dengan pendampingan dari tim instruktur yang dilakukan selama sepuluh (10) kali pertemuan. Peserta dapat mengikuti setiap tahapan-tahapan dalam proses membatik. Dan dengan semangat yang luar biasa setiap peserta sudah dapat menghasilkan 1 sampai 2 buah karya, dengan bentuk motif yang bervariasi. Motif batik yang dibuat oleh peserta lahir dari kreatifitas mereka masing-masing dengan melihat beberapa referensi dan kemudian dikembangkan sesuai dengan kresi mereka sendiri. Peserta mayoritas mengambil sumber ide motif dari flora yang banyak ditemui di alam seperti daun-daunan. Ragam hias berupa yang bersumber dari alam ini sesuai dengan falsafah adat minangkabau (etnis mayoritas masyarakat Padangpanjang dan Sumatera Barat) '*alam takambang jadi Guru*'. Maksud pepatah ini adalah sesuatu yang ada di alam dapat dijadikan pelajaran hidup. Filosofi ini menjadikan ornamen-ornamen yang bersumber dari alam menjadi mayoritas ornamen minangkabau walaupun beberapa diantaranya digayakan/distiliasi sedemikian rupa agar terlihat lebih menarik (Bahrudin, 2017).

Kegiatan pelatihan diawali dengan acara pembukaan yang dihadiri oleh tim pelatihan, peserta dan ketua RT 05, isi dari acara ini adalah pengenalan dan sekaligus mensosialisasikan program kegiatan kepada peserta melalui metode ceramah. Metode ceramah ini disertai dengan proses tanya jawab dan diskusi antara peserta dan instruktur. Penyampaian materi kegiatan terkait dengan batik tulis, pengenalan bahan dan alat batik tulis, penjelasan tentang pewarnaan batik, materi tentang desain batik, dan penjelasan mengenai tahapan-tahapan yang dilakukan dalam membatik seperti yang terlihat photo pada gambar 3, demonstrasi dan praktek membatik yang langsung dikerjakan oleh peserta.



Gambar 3. Penjelasan materi pewarnaan
(Foto; Tim pengabdian, 2020)



Gambar 4. Proses buatan desain motif batik
(Foto; Tim pengabdian, 2020)



Gambar 5. Proses Mencanting
(Foto; Tim Pengabdian, 2020)

Pertemuan selanjutnya adalah persiapan desain batik, peserta diarahkan bagaimana cara membuat desain batik yang baik dan benar. Dalam pembuatan desain batik peserta diberi kebebasan bereksplorasi untuk mengeluarkan ide-ide kreatif mereka sehingga bisa menghasilkan bentuk desain batik yang bagus dan memiliki karakter sendiri. Desain dibuat di kertas HVS 70 g atau di kertas minyak dengan skala 1:1 sesuai dengan produk yang akan mereka buat seperti photo pada gambar 4. Hal yang perlu ditekankan pada peserta adalah bahwa desain motif batik yang menarik itu adalah yang memiliki tiga komponen yaitu motif utama, motif pendukung dan isen. Desain motif inilah yang kemudian dipindahkan ke kain primisima untuk nantinya mulai dilakukan proses mencanting.

Proses mencanting diawali dengan persiapan peralatan batik seperti kompor batik, wajan, canting dan tempat duduk kecil seperti pada gambar 5. Langkah pertama yang dilakukan adalah memanaskan lilin dalam wajan di atas kompor, setelah cukup panas peserta kemudian memulai mencanting dengan cara menuliskan canting yang berisi lilin panas pada kain mengikuti garis pola motif yang sudah dipindahkan sebelumnya. Pencantingan dilakukan sampai semua pola motif tertutup dengan lilin.

Setelah selesai melakukan proses mencanting langkah selanjutnya adalah dengan melakukan proses pewarnaan (Gambar 6). Proses pewarnaan dalam batik dapat dibagi menjadi dua teknik, yaitu teknik colet atau menguaskan warna dan teknik pewarnaan celup atau perendaman (Wardoyo & Wulandari, 2021). Proses pewarnaan kain dalam pelatihan batik ini, peserta diajarkan bagaimana proses pewarnaan celup menggunakan naptol. Dalam hal ini peserta dibagi dua kelompok, kelompok pertama, peserta hanya menggunakan satu warna dan kelompok kedua peserta menggunakan dua warna dengan sistem tutup celup. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peserta kelompok kedua adalah:

- a. Menentukan warna yang akan digunakan dalam hal ini warna naphthol yaitu, warna pertama dan kedua
- b. Mengaduk warna pertama yaitu mengutamakan warna muda atau cerah yaitu naphthol dengan campuran kaustik soda dan TRO ketiga elemen ini dicampur menjadi satu dan diaduk dengan menggunakan air panas kemudian baru ditambah dengan air dingin.
- c. Garam yaitu bahan kimia yang berfungsi untuk mengangkat warna naphthol.
- d. Melakukan pencelupan pertama dengan cara kain di cuci dengan air bersih kemudian ditiriskan, selanjutnya dicelupkan ke dalam air naphthol sampai merata kemudian ditiriskan, selanjutnya baru di celupkan ke dalam air garam dan setelah itu dibilas dengan air bersih selanjutnya dijemur.
- e. Menembok, setelah pewarnaan pertama dilakukan kemudian dilanjutkan pada proses menembok; yaitu proses menutup bagian- bagian yang tidak diinginkan dimasuki oleh warna kedua pada saat pencelupan kedua. Nembok dilakukan dengan cara menguaskan lilin atau menggunakan canting klowong,
- f. Melakukan pewarnaan kedua, dengan proses dan caranya yang sama dengan proses pewarnaan pertama.

Proses terakhir dalam pelatihan membuat batik ini adalah dengan proses melorod seperti photo pada gambar 7. Melorod atau perebusan kain adalah proses perebusan kain yang dilakukan untuk menghilangkan bekas lilin yang ada ada pada kain. Caranya adalah air direbus sampai mendidih kemudian tambahkan Soda ash dalam air mendidih, setelah itu masukan kain yang telah diwarnai, diaduk-aduk sampai semua lilinnya terlepas, kemudian kain diangkat dan dibilas hingga bersih. Ada tahap melorod perebusan air untuk membuat air panas yang pada intinya akan memudahkan proses pelepasan malam/lilin pada kain (Larasati et al., 2021). Setelah melalui proses pelorodan dan seluruh malam sudah terlepas dari kain, selanjutnya kain dibilas dan dikeringkan, dijahit pinggir, dan disetrika sehingga produk batik siap dikemas.



Gambar 6. Proses pewarnaan
(Foto; Tim Pengabdian, 2020)



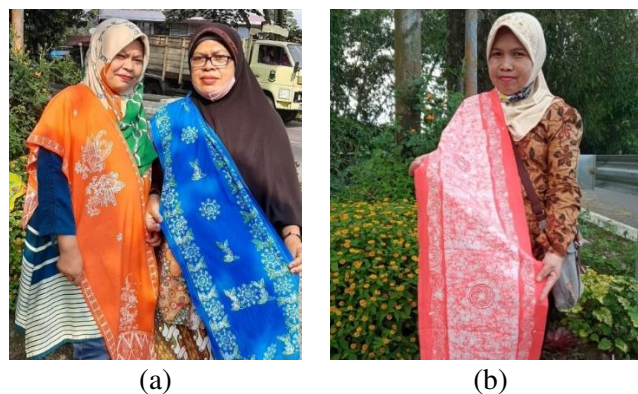
Gambar 7. Proses melorod
(Foto; Tim Pengabdian, 2020)

3.1. Bentuk produk yang dihasilkan

Kegiatan pelatihan membatik yang dilakukan memiliki output berupa produk batik (Gambar 8). Terdapat dua bentuk produk batik yang dihasilkan oleh peserta selama kegiatan ini. Bentuk produk tersebut adalah *deta* berbentuk empat persegi dengan ukuran 100 cm x 100 cm dan syal berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran 180 cm x 35 cm. *Deta* atau destar adalah semacam ikat kepala dari kain sedangkan syal (Gambar 9) dapat digunakan sebagai pelengkap busana dan penampilan.



Gambar 8. Bentuk produk peserta pelatihan berupa *Deta* (a) berwarna merah, (b) berwarna biru, (c) berwarna hitam.



Gambar 9. Bentuk produk peserta pelatihan berupa syal batik (a) berwarna orange dan biru, (b) berwarna merah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan batik tulis yang telah dilakukan dapat disimpulkan kegiatan ini memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar tentang batik kepada peserta (Ibu-ibu rumah tangga Batu Limo). Peserta mampu membuat produk batik sederhana berupa syal dan destar. Materi dan keterampilan yang diberikan dapat diterima, dipahami dan dipraktikkan kembali oleh peserta dengan baik cukup baik. Jumlah peserta yang tidak terlalu banyak menjadikan kegiatan pelatihan berjalan lebih efektif dan efisien. Secara umum proses dan hasil kegiatan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Diharapkan kegiatan ini dapat diteruskan untuk lebih meningkatkan kemampuan peserta untuk dapat menghasilkan produk batik yang lebih berkualitas demi menunjang pariwisata Batu Limo secara khusus serta menunjang pariwisata Padangpanjang dan Sumatera Barat secara umum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan batik tulis ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu disampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini yaitu Lembaga Penelitian, Pengabdian Masyarakat dan Pengembangan Pendidikan (LPPMPP) Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Pemerintah Kota Padangpanjang, instruktur pelatihan serta tentunya para peserta Ibu-ibu rumah tangga dan masyarakat Batu Limo kelurahan Silaiang Atas Kota Padangpanjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anin Ditto, Yulimarni, S. S. (2020). Pelatihan Batik Cap dalam Rangka meningkatkan Kreatifitas siswa SLP YPPLP Kota Padang. *Batoboh*, 5, 38.
- Bahrudin, A. (2017). *Ornamen Minangkabau Dalam Perspektif Ikonografi*. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Cahyana, A. F. S. W. S. (2017). Optimasi Produksi Batik dengan Teknik Wax Print Screen (WPS) untuk Perajin batik Kembang Keli di Kabupaten Wonosobo. *Batoboh*, 2.
- Larasati, F. U., Aini, N., Hery, A., & Irianti, S. (2021). *Proses Pembuatan Batik Tulis Remekan Di Kecamatan Ngantang*.
- Mysql, D. A. N., Cv, D. I., & Baru, K. (2021). PERUMUSAN KONSEP STRATEGI PENINGKATAN SENTRA INDUSTRI OLEH-OLEH DAN SOUVENIR SEBAGAI DESTINASI WISATA BARU DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA Niken. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 04(01), 27–39. file:///C:/Users/win10/Downloads/411-956-1-SM.pdf
- Nuning, F. A., Mayasari, A., & Muflihah, N. (2022). *PELATIHAN BATIK TULIS ARIMBI SEBAGAI VALUE CO- CREATION KAMPOENG DJAWI WONOSALAM*. 03(01), 51–56.
- Sanyoto, E. S. (2010). *Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain*. Jalsutra.
- Sundari, S., Widdiyanti, W., Yanuarmi, D., & Ditto, A. (2018). Ekstrakurikuler Batik Di Man 2 Kota Bukittinggi. *Batoboh*, 3(2), 92. <https://doi.org/10.26887/bt.v3i2.522>
- Wardoyo, S., & Wulandari, T. (2021). Penyuluhan Seni Batik pada Kelompok PKK Padukuhan Karangwetan Tegaltirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Seni*, 2(1), 77–86. <https://doi.org/10.24821/jps.v2i1.5739>
- Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara, Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*. CV. Andi Offset.
- Yanuarmi, D. W. S. S. (2019). Kreatifitas melalui batik Cap dari Karton Bekas pada Siswa Disabilitas. *Batoboh*, 4.